

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Artificial Intelligence (Ai)

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, belajar, mengambil keputusan, serta memahami bahasa dan pola tertentu. Menurut Stuart Russell dan Peter Norvig (2010), AI didefinisikan sebagai sistem yang dirancang untuk bertindak secara rasional dalam mencapai tujuan tertentu berdasarkan data dan lingkungan yang dihadapi. Definisi ini menekankan bahwa AI tidak hanya sekadar alat, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif yang memungkinkan sistem tersebut berkembang seiring waktu.

Perkembangan AI mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi komputasi dan ketersediaan data dalam jumlah besar. Salah satu pendekatan utama dalam AI adalah machine learning, yaitu metode yang memungkinkan sistem untuk belajar dari data tanpa harus diprogram secara eksplisit. Dalam perkembangannya, machine learning berkembang menjadi deep learning yang menggunakan jaringan syaraf tiruan (neural networks) untuk memproses informasi secara lebih kompleks. Menurut Ian Goodfellow et al. (2016), deep learning memungkinkan AI untuk mengenali pola dalam data visual, audio, dan teks dengan tingkat akurasi yang tinggi, sehingga banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk industri kreatif.

Dalam konteks seni dan film, AI mulai digunakan sebagai alat bantu dalam proses kreatif, seperti pembuatan visual, editing video, hingga generasi konten berbasis teks dan gambar. AI tidak hanya berfungsi sebagai teknologi pendukung, tetapi juga mulai berperan sebagai “kolaborator” dalam proses penciptaan karya. Menurut Lev Manovich (2020), perkembangan AI dalam bidang media dan seni digital telah mengubah paradigma produksi kreatif dari yang sebelumnya berpusat pada manusia menjadi kolaborasi antara manusia dan mesin. Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara karya seni diproduksi dan dipahami.

Namun, perkembangan AI juga menimbulkan berbagai permasalahan, terutama terkait etika dan hak cipta. Penggunaan data dalam pelatihan AI seringkali melibatkan

karya-karya yang memiliki hak kepemilikan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai orisinalitas dan kepemilikan hasil karya yang dihasilkan oleh AI. Selain itu, muncul kekhawatiran bahwa AI dapat menggantikan peran manusia dalam industri kreatif. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu disertai dengan pertimbangan etis agar tidak merugikan pihak-pihak tertentu.

Dalam konteks film dokumenter, AI dapat menjadi alat yang membantu dalam proses produksi, seperti analisis data, penyusunan narasi, hingga pembuatan visual. Namun demikian, peran manusia, khususnya sutradara, tetap menjadi kunci dalam menentukan makna dan interpretasi dari karya yang dihasilkan. AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan perspektif manusia dalam memahami realitas, sehingga penggunaannya dalam film dokumenter harus tetap dikendalikan secara kritis dan kreatif.

2.1.1 Etika dan Hak Cipta dalam Penggunaan AI

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam industri kreatif membawa berbagai kemudahan dalam proses produksi, namun di sisi lain juga memunculkan persoalan etika dan hukum, khususnya terkait hak cipta dan originalitas karya. AI bekerja dengan mempelajari data dalam jumlah besar, yang seringkali berasal dari karya-karya manusia yang telah memiliki hak kepemilikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah hasil yang dihasilkan oleh AI dapat dianggap sebagai karya orisinal, serta siapa yang memiliki hak atas karya tersebut. Menurut World Intellectual Property Organization (WIPO), sistem hukum hak cipta saat ini masih berlandaskan pada konsep “human authorship”, yaitu bahwa pencipta karya haruslah manusia, sehingga karya yang sepenuhnya dihasilkan oleh mesin masih berada dalam area abu-abu secara hukum.

Selain persoalan kepemilikan, penggunaan AI juga menimbulkan isu etika terkait manipulasi dan representasi realitas. Dalam konteks film dokumenter, kehadiran teknologi AI seperti deepfake atau generative AI berpotensi mengaburkan batas antara fakta dan rekayasa. Hal ini menjadi krusial karena dokumenter pada dasarnya bertujuan untuk merepresentasikan realitas. Menurut Bill Nichols (2017), dokumenter memiliki tanggung jawab etis dalam menyajikan realitas secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penggunaan teknologi yang berpotensi memanipulasi fakta harus dilakukan dengan kehati-hatian.

Di sisi lain, AI juga dapat menimbulkan dampak terhadap tenaga kerja kreatif, di mana otomatisasi proses produksi berpotensi menggantikan peran manusia dalam beberapa aspek. Hal ini memunculkan dilema antara efisiensi teknologi dan keberlanjutan profesi kreatif. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam karya seni dan film perlu mempertimbangkan aspek etika, seperti transparansi dalam penggunaan AI, penghormatan terhadap hak cipta, serta tanggung jawab terhadap audiens.

Dalam konteks film dokumenter, sutradara memiliki peran penting dalam mengontrol penggunaan AI agar tetap selaras dengan nilai-nilai etika. AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti perspektif manusia. Dengan demikian, integritas karya tetap terjaga, dan pesan yang disampaikan tidak kehilangan makna akibat manipulasi teknologi.

2.2 Film sebagai Media Komunikasi Massa

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan gagasan, pengalaman, dan makna antar individu maupun kelompok. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta konteks sosial masing-masing individu. Hal ini membuat komunikasi menjadi proses yang dinamis dan tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Menurut Harold D. Lasswell (1948), komunikasi dapat dijelaskan melalui model yang terdiri dari lima unsur utama, yaitu siapa yang menyampaikan pesan, isi pesan, media pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan efek yang dihasilkan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang isi pesan tetapi juga proses penyampaian dan dampaknya. Sementara itu, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Artinya, makna tidak hanya berasal dari pesan itu sendiri, tetapi juga dari interpretasi penerima pesan.

Dalam perkembangannya, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung antar individu tetapi juga berkembang melalui berbagai media. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi lebih luas dan kompleks terutama dengan hadirnya teknologi yang memungkinkan penyebaran informasi secara tepat. Media

menjadi bagian penting dalam proses komunikasi karena berfungsi sebagai perantara antara pengirim dan penerima pesan. Dengan adanya media, komunikasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara individu memahami realitas. Proses ini melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komunikasi menjadi penting sebagai dasar dalam memahami bagaimana pesan disampaikan melalui media termasuk dalam bentuk karya audio visual.

2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Berbeda dengan komunikasi interpersonal, komunikasi massa tidak berlangsung secara langsung dan melibatkan audiens. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan harus dirancang agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas sehingga mampu menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif bersamaan.

Menurut Denis McQuail (2010), komunikasi massa memiliki karakteristik utama yaitu bersifat satu arah, menjangkau audiens dalam jumlah besar, serta memiliki potensi mempengaruhi opini public. Komunikasi massa juga memiliki fungsi penting seperti fungsi informasi, edukasi, hiburan, dan persuasi. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena. Komunikasi massa memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial.

Komunikasi massa tidak selalu bersifat pasif, karena audiens juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan yang diterima. Hal ini membuat komunikasi massa menjadi proses yang tidak sepenuhnya satu arah, melainkan melibatkan interpretasi dari audiens. Selain itu perkembangan teknologi juga membuat komunikasi massa menjadi lebih interaktif, terutama dengan hadirnya media digital. Komunikasi massa terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Pemahaman mengenai komunikasi massa menjadi penting karena hampir semua informasi yang diterima masyarakat saat ini berasal dari media massa. Hal ini membuat komunikasi massa memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap komunikasi massa perlu dilakukan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam skala yang luas.

2.2.3 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas. Media ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi mulai dari cetak, elektronik, hingga digital. Setiap jenis media memiliki karakteristik tersendiri dalam cara menyampaikan pesan. Hal ini membuat pemilihan media menjadi penting dalam menentukan efektivitas komunikasi.

Menurut Marshall McLuhan (1964), media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan tetapi juga mempengaruhi cara manusia memahami pesan tersebut. Pertanyaan "*the medium is the message*" menunjukkan bahwa bentuk media dapat mempengaruhi makna yang diterima oleh audiens. Dengan kata lain, media memiliki peran aktif dalam proses komunikasi. Hal ini menjadikan media sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat.

Media komunikasi massa mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dengan hadirnya media digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Media tidak lagi hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini membuat media memiliki pengaruh yang semakin besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Media komunikasi massa memiliki peran yang tidak dapat diabaikan.

2.2.4 Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui kombinasi visual dan audio. Berbeda dengan media lain, film mampu menghadirkan pengalaman yang lebih mendalam karena melibatkan unsur gambar bergerak, suara, serta alur cerita. Hal ini

membuat film tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mampu membangun emosi dan pengalaman bagi penonton. Film sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang kompleks.

Menurut Joseph M. Boggs (2012), film memiliki kekuatan dalam menyampaikan makna melalui unsur visual seperti komposisi, warna, dan pencahayaan. Selain itu, unsur audio seperti dialog dan musik juga berperan dalam membangun suasana dalam film. Kombinasi antara visual dan audio membuat film menjadi media yang efektif dalam mempengaruhi persepsi penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki dampak yang besar.

Sebagai media komunikasi, film memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar dan menyampaikan pesan secara tidak langsung. Pesan dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering kali tersirat melalui simbol dan narasi yang dibangun. Hal ini memberikan ruang bagi penonton untuk menafsirkan pesan sesuai dengan perspektif masing-masing. Film menjadi media yang fleksibel dalam menyampaikan berbagai isu.

Film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial. Banyak film yang digunakan untuk mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat agar dapat dipahami oleh audiens secara lebih luas. Dengan kemampuan yang dimilikinya, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan. Sehingga film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena.

2.3 Jenis Film

Jenis film dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, seperti tujuan pembuatan, bentuk penyajian, maupun pendekatan naratif yang digunakan. Secara umum film dibagi menjadi film fiksi, film dokumenter, dan film eksperimental. Setiap jenis film memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan cara penyampaian pesan kepada penonton. Perbedaan ini juga mempengaruhi bagaimana realitas ditampilkan dalam film. Pemahaman mengenai jenis film menjadi penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Film fiksi biasanya berangkat dari imajinasi dan cerita yang direkayasa meskipun tetap dapat terinspirasi dari kenyataan. Sementara itu, film dokumenter lebih berfokus pada penyajian realitas yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya batas antara fiksi dan nonfiksi tidak selalu kaku, karena muncul berbagai bentuk campuran yang menggabungkan keduanya (Sabila & Jati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa jenis film terus berkembang mengikuti kebutuhan penyampaian pesan. Perkembangan ini juga mendorong munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam produksi film.

Selain itu jenis film juga dapat dilihat dari segi fungsi seperti hiburan, edukasi, maupun advokasi sosial. Film tidak lagi hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan isu tertentu kepada masyarakat. Hal ini membuat film menjadi medium yang fleksibel dalam berbagai konteks, pemilihan jenis film sangat menentukan bagaimana pesan akan disampaikan. Pemahaman mengenai jenis film menjadi dasar dalam menentukan konsep karya yang akan dibuat. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing jenis film, pembuat film dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

2.3.1 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang menyajikan realitas berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan film fiksi, dokumenter tidak berangkat dari cerita yang direkayasa melainkan dari peristiwa nyata yang kemudian disusun menjadi sebuah narasi. Film dokumenter sering digunakan untuk menyampaikan informasi, edukasi, maupun isu sosial kepada masyarakat. Dokumenter memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekedar hiburan, hal ini menjadikan dokumenter sebagai medium yang penting dalam komunikasi massa

Secara konseptual, film dokumenter tidak sepenuhnya objektif karena tetap melibatkan sudut pandang pembuat film. Bill Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter merupakan representasi realitas, bukan realitas itu sendiri. Artinya, realitas yang ditampilkan telah melalui proses seleksi, penyusunan, dan terpretasi. Hal ini membuat dokumenter tetap memiliki unsur subjektivitas, namun subjektivitas tersebut justru menjadi bagian dari kekuatan dokumenter dalam menyampaikan makna.

Film dokumenter juga memiliki peran penting sebagai media edukasi dan advokasi sosial. Pengkaryaan ini menunjukkan bahwa film dokumenter mampu menyampaikan narasi secara rasional sekaligus emosional, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu isu (Putra et al., 2025). Selain itu, dokumenter juga dapat menjadi sarana untuk merekam budaya dan memperkuat identitas sosial. Ini menunjukkan bahwa dokumenter memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, dokumenter sering digunakan untuk mengangkat isu yang relevan dengan kehidupan sosial.

Dengan demikian, film dokumenter dapat dipahami sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membangun pemahaman terhadap realitas. Dokumenter memiliki kemampuan untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman emosional penonton. Dokumenter bisa menjadi lebih dari sekedar media informasi, film dokumenter menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan isu yang kompleks.

2.3.2 Pendekatan Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki beragam jenis dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan realitas kepada audiens. Setiap pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara merepresentasikan fakta, membangun narasi, serta melibatkan penonton. Menurut Bill Nichols (2017), terdapat beberapa mode atau pendekatan utama dalam film dokumenter yang umum digunakan dalam praktik perfilman.

Pendekatan ekspositori merupakan salah satu bentuk dokumenter yang paling klasik, di mana film disusun secara naratif dengan menggunakan voice over sebagai penjelas utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan argumentatif kepada penonton. Berbeda dengan itu, pendekatan observasional menekankan pada pengamatan terhadap realitas tanpa intervensi yang signifikan dari pembuat film, sehingga penonton dapat melihat peristiwa secara lebih natural dan spontan.

Pendekatan partisipatoris melibatkan kehadiran langsung sutradara dalam film, baik melalui interaksi dengan narasumber maupun keterlibatan dalam peristiwa yang direkam. Pendekatan ini menekankan bahwa dokumenter tidak sepenuhnya

objektif, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang pembuatnya. Selain itu, terdapat pendekatan reflektif yang secara sadar menunjukkan proses pembuatan film itu sendiri, sehingga penonton diajak untuk memahami bahwa realitas dalam dokumenter merupakan hasil konstruksi.

Pendekatan performatif juga menjadi salah satu bentuk dokumenter yang menekankan pengalaman subjektif dan emosional, di mana pembuat film menggunakan pendekatan artistik untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam perkembangan film dokumenter modern, pendekatan-pendekatan tersebut seringkali dikombinasikan untuk menghasilkan karya yang lebih kompleks dan interpretatif.

Adapun pendekatan yang cenderung bersifat reflektif dan ekspositori, karena film tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap manusia. Pemilihan pendekatan ini menjadi penting karena akan menentukan bagaimana pesan film disampaikan serta bagaimana audiens memahami isu yang diangkat.

2.3.3 Dokumenter Televisi

Dokumenter televisi adalah program audiovisual yang menyajikan fakta dan realitas untuk ditayangkan melalui media televisi. Sebagai salah satu bentuk program siaran, dokumenter televisi tidak hanya berfungsi memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat, tetapi juga memiliki unsur hiburan yang dapat menarik perhatian khalayak. Melalui tayangan dokumenter, berbagai fenomena sosial, budaya, lingkungan, maupun kemanusiaan dapat disampaikan kepada masyarakat secara lebih luas. Ayawaila (2012) menjelaskan bahwa dokumenter merupakan karya yang berlandaskan fakta dan kenyataan, namun tetap melibatkan kreativitas dalam penyusunan cerita serta pengemasan visual. Dalam praktik penyiaran televisi, dokumenter disusun dengan mempertimbangkan karakteristik media televisi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh penonton. Selain itu, televisi sebagai media massa memiliki kemampuan untuk membentuk pengetahuan serta pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa atau fenomena melalui penyajian audiovisual yang sistematis (Falcomtech & Ilhaq, 2021). Oleh karena itu, dokumenter televisi menjadi salah satu program yang

berperan penting dalam menyampaikan informasi sekaligus meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat.

Secara umum, dokumenter televisi memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk dokumenter lainnya. Karakteristik tersebut meliputi penggunaan alur cerita yang terstruktur, durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan jadwal siaran, serta pemanfaatan narator atau voice over untuk membantu menjelaskan informasi kepada audiens. Menurut Wibowo (1997), produksi program televisi harus memperhatikan karakteristik penonton sehingga pesan yang disampaikan perlu dikemas secara menarik dan mudah dipahami. Dalam penyajiannya, dokumenter televisi sering menggabungkan berbagai unsur seperti wawancara, rekaman peristiwa (footage), arsip visual, grafis pendukung, serta teknik penyuntingan yang dinamis guna memperjelas informasi yang disampaikan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dokumenter televisi memiliki orientasi yang kuat terhadap kebutuhan media penyiaran dan audiens yang bersifat massal.

2.3.4 Creative Documentary

Creative documentary merupakan perkembangan dari film dokumenter yang memberikan ruang lebih luas dalam penyampaian cerita. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyajian fakta secara langsung, tetapi juga menggabungkannya dengan unsur kreatif seperti simbol, metafora, dan interpretasi visual. Creative documentary muncul sebagai respons terhadap keterbatasan dokumenter konvensional yang cenderung kaku. Dengan pendekatan ini pembuat film dapat mengeksplorasi bentuk penceritaan yang lebih efektif, ini juga membuat dokumenter menjadi lebih dinamis dan menarik.

Menurut kajian dalam buku *Creative Documentary: Theory and Practice*, pendekatan ini memungkinkan pembuat film untuk menggabungkan fakta dengan kreativitas dalam membangun narasi. Hal ini tidak berarti menghilangkan realitas, tetapi justru memperkuat cara realitas tersebut disampaikan. Dalam praktiknya, creative documentary sering menggunakan teknik visual yang tidak sebenarnya untuk menggambarkan suatu fenomena. Pendekatan ini membuat penonton tidak hanya memahami informasi tetapi juga merasakan makna yang disampaikan. Creative documentary sering digunakan untuk tema yang bersifat abstrak.

Pendekatan dokumenter kreatif juga dianggap lebih efektif dalam menyampaikan isu yang kompleks, karena penggunaan visual dan narasi yang lebih fleksibel dapat membantu penonton memahami konsep yang sulit (Sahira et al., 2025). Selain itu, pendekatan ini juga mampu meningkatkan keterlibatan emosional penonton terhadap cerita. Pendekatan ini semakin banyak digunakan dalam produksi film dokumenter modern. Creative documentary dapat dipahami sebagai bentuk dokumenter yang menggabungkan fakta dan kreativitas. Pendekatan ini memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan pesan secara mendalam. Dokumenter tidak hanya bersifat informatif tetapi juga reflektif. Oleh karena itu, creative documentary menjadi pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam karya yang mengangkat isu kompleks.

2.3.5 Karakteristik Creative Documentary

Creative Documentary memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari dokumenter konvensional. Salah satu karakteristik utamanya adalah penggunaan pendekatan naratif yang lebih fleksibel dan tidak selalu linear. Dalam dokumenter jenis ini cerita tidak selalu disampaikan secara kronologis, tetapi dapat menggunakan struktur yang lebih bebas. Hal ini memungkinkan pembuat film untuk mengeksplorasi cara penyampaian yang lebih kreatif, narasi dapat menjadi lebih dinamis dan tidak monoton.

Selain itu, creative documentary juga ditandai dengan penggunaan unsur visual yang lebih simbolik dan interpretative. Visual tidak hanya berfungsi sebagai representasi fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna. Ini membuat penonton perlu melakukan interpretasi terhadap apa yang mereka lihat. Dalam penelitian terbaru, disebutkan bahwa penggunaan visual kreatif dalam dokumenter dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman penonton terhadap isu yang disampaikan (Febriansyah et al., 2025). Visual menjadi elemen penting dalam pendekatan ini

Karakteristik lainnya adalah adanya keterlibatan subjektivitas pembuat film dalam proses penyampaian cerita. Dalam creative documentary pembuat film memiliki kebebasan untuk menampilkan sudut pandang tertentu. Hal ini berbeda dengan dokumenter konvensional yang cenderung berusaha terlihat objektif.

Subjektivitas ini justru menjadi kekuatan dalam menyampaikan pesan secara lebih personal. Sehingga creative documentary sering digunakan untuk menyampaikan perspektif yang lebih reflektif. Creative documentary dapat dipahami sebagai bentuk dokumenter yang memiliki karakteristik fleksibel, interpretatif, dan subjektif. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih mendalam dan emosional. Hal ini membuat creative documentary menjadi relevan dalam perkembangan film dokumenter modern.

2.4 Proses Produksi Film Dokumenter

2.4.1 Perencanaan dan Riset

Tahap awal dalam produksi film dokumenter dimulai dari proses eksplorasi ide dan riset yang mendalam terhadap isu yang akan diangkat. Pada tahap ini, pembuat film berusaha memahami konteks sosial, budaya, atau fenomena yang menjadi fokus cerita melalui berbagai metode seperti studi literatur, observasi, dan wawancara awal. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk menemukan sudut pandang yang akan digunakan dalam film. Menurut Patricia Aufderheide (2007), dokumenter merupakan bentuk representasi realitas yang membutuhkan pemahaman mendalam agar dapat disampaikan secara bermakna, sehingga tahap riset menjadi pondasi utama dalam keseluruhan proses produksi.

2.4.2 Pengembangan Konsep

Setelah riset dilakukan, tahap berikutnya adalah pengembangan konsep yang berfungsi untuk merumuskan arah film secara lebih terstruktur. Pada tahap ini, pembuat film mulai menentukan tema utama, pesan yang ingin disampaikan, serta pendekatan naratif dan visual yang akan digunakan. Konsep yang disusun tidak bersifat kaku, melainkan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan yang ditemukan selama proses produksi. Menurut Sheila Curran Bernard (2011), konsep dalam dokumenter berkembang secara dinamis karena realitas yang diangkat seringkali tidak sepenuhnya dapat diprediksi sejak awal.

2.4.3 Produksi

Tahap produksi merupakan fase pengumpulan materi utama melalui pengambilan gambar dan perekaman audio di lapangan. Dalam tahap ini, tim produksi melakukan wawancara dengan narasumber, merekam aktivitas atau peristiwa nyata, serta mengambil footage tambahan sebagai pendukung cerita. Proses produksi dalam dokumenter memiliki karakter yang fleksibel karena sangat dipengaruhi oleh kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pembuat film dituntut untuk mampu beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga serta peka terhadap momen-momen penting yang dapat memperkuat narasi film.

2.4.4 Pasca produksi

Setelah seluruh materi terkumpul, proses berlanjut ke tahap pasca produksi yang berfokus pada penyusunan dan pengolahan hasil rekaman menjadi struktur cerita yang utuh. Pada tahap ini dilakukan seleksi footage, penyusunan alur narasi, serta pengelolaan elemen visual dan audio seperti musik dan efek suara. Proses editing menjadi sangat penting karena melalui tahap ini makna film dibentuk. Menurut Karen Pearlman (2009), hubungan antar gambar dalam editing menentukan ritme dan pemaknaan cerita, sehingga tahap ini menjadi inti dalam konstruksi narasi dokumenter.

2.4.5 Finalisasi dan Distribusi

Tahap akhir dalam produksi film dokumenter adalah penyelesaian dan distribusi, di mana film yang telah selesai diproduksi dipersiapkan untuk ditayangkan kepada audiens. Proses ini mencakup finalisasi teknis seperti color grading, sound mixing, serta penambahan elemen grafis dan teks. Setelah itu, film didistribusikan melalui berbagai platform seperti festival film, televisi, atau media digital. Distribusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran karya, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat luas.

2.5 Tugas sutradara

2.5.1 Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, sutradara memiliki tanggung jawab utama dalam merumuskan arah kreatif film melalui proses riset dan pengembangan ide. Sutradara

tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menentukan sudut pandang yang akan digunakan dalam menyampaikan realitas. Dalam proses ini, sutradara mulai membangun konsep naratif dan visual yang akan menjadi dasar produksi. Menurut Michael Rabiger (2009), sutradara dokumenter harus mampu melihat potensi cerita dalam realitas dan mengembangkannya menjadi struktur yang komunikatif. Selain itu, sutradara juga bertugas menyusun strategi penceritaan yang mencakup penentuan gaya visual, pendekatan naratif, serta hubungan dengan narasumber. Dalam dokumenter, relasi antara sutradara dan subjek sangat penting karena akan mempengaruhi kedalaman informasi yang diperoleh. Sutradara harus mampu membangun kepercayaan agar narasumber dapat menyampaikan pengalaman atau pandangannya secara jujur dan natural. Proses ini menunjukkan bahwa peran sutradara tidak hanya teknis, tetapi juga interpersonal.

2.5.2 Produksi

Pada tahap produksi, sutradara berperan sebagai pengarah utama yang mengendalikan jalannya pengambilan gambar di lapangan. Ia menentukan komposisi visual, mengarahkan wawancara, serta memastikan bahwa setiap adegan yang direkam memiliki relevansi dengan cerita yang dibangun. Dalam situasi dokumenter yang tidak selalu dapat diprediksi, sutradara dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat, sekaligus tetap menjaga konsistensi narasi yang telah direncanakan.

Selama proses produksi berlangsung, sutradara juga memiliki tanggung jawab untuk menangkap momen-momen autentik yang muncul secara spontan. Kemampuan dalam mengenali momen penting menjadi kunci dalam menghasilkan dokumenter yang kuat secara emosional dan informatif. Hal ini karena dokumenter tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada kepekaan sutradara terhadap realitas yang terjadi di lapangan.

2.5.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, sutradara berperan dalam menyusun kembali realitas yang telah direkam menjadi struktur narasi yang utuh melalui proses editing. Sutradara bekerja sama dengan editor untuk menentukan alur cerita, ritme, serta penekanan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, sutradara juga mengawasi penggunaan musik, efek suara, dan elemen visual lainnya agar sesuai dengan konsep

awal. Menurut Karen Pearlman (2009), proses editing merupakan tahap di mana makna film dibentuk secara signifikan melalui hubungan antar elemen audiovisual.

Tugas sutradara dalam film dokumenter mencakup seluruh tahapan produksi mulai dari perencanaan hingga penyelesaian akhir. Sutradara tidak hanya berfungsi sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai pembentuk makna yang menentukan bagaimana realitas disajikan kepada audiens. Dengan demikian, peran sutradara sangat menentukan kualitas, kekuatan narasi, serta dampak yang dihasilkan oleh film dokumenter.

2.6 Referensi Karya

2.6.1 The Age of A.I.



Gambar 1 Poster The Age of A.I.

Episode ini merupakan bagian dari seri dokumenter "The Age of A.I." yang mengeksplorasi batas kemampuan AI dalam meniru dan memahami emosi manusia. Menampilkan proyek-proyek seperti BabyX oleh Mark Sagar dan kolaborasi dengan musisi Will.i.am, film ini membahas pertanyaan etis dan teknis seputar perkembangan AI yang semakin menyerupai manusia.

Film dokumenter How Far is Too Far? | The Age of A.I. menjadi referensi visual bagi kami karena menghadirkan pendekatan informatif dan sinematik yang kuat dalam mengeksplorasi peran AI di berbagai bidang kehidupan nyata. Film ini tidak hanya menyampaikan data dan fakta, tetapi juga menampilkan wawancara langsung dengan para peneliti, pengguna teknologi, dan mereka yang terdampak langsung oleh kehadiran AI, sehingga menciptakan narasi yang seimbang antara

harapan dan kekhawatiran. Secara visual, dokumenter ini memadukan footage dramatis, ilustrasi grafis, hingga simulasi teknologi yang menarik dan mudah dipahami, cocok menjadi acuan gaya dalam membangun dokumenter kami agar tetap informatif tanpa kehilangan daya tarik emosional. Pendekatan storytelling-nya juga memperlihatkan bagaimana AI dapat menjadi alat yang revolusioner sekaligus memunculkan pertanyaan moral dan etika yang kompleks, selaras dengan tema besar dokumenter kami yang ingin menggali dua sisi kecerdasan buatan, antara manfaatnya dalam seni dan kreativitas, serta potensi dampaknya terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

2.6.2 AlphaGo



Gambar 2 Poster AlphaGo

Film dokumenter ini menceritakan pertandingan antara program kecerdasan buatan AlphaGo yang dikembangkan oleh DeepMind dengan pemain Go profesional dunia, Lee Sedol. Melalui pertandingan tersebut, film ini menunjukkan bagaimana AI mampu melampaui kemampuan manusia dalam permainan yang sangat kompleks dan intuitif. Selain menampilkan sisi teknologi, film ini juga mengeksplorasi dampak psikologis dan filosofis dari kekalahan manusia terhadap mesin, serta bagaimana kemajuan AI mengubah cara manusia memandang kecerdasan dan kreativitas.

2.6.3 Diam dan Dengarkan



Gambar 3 Poster *Diam dan Dengarkan*

Film dokumenter *Diam dan Dengarkan* menyajikan refleksi tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup, khususnya dalam konteks krisis ekologis dan pandemi COVID-19. Film ini menampilkan berbagai dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti pencemaran dan eksploitasi sumber daya, yang disampaikan melalui visual, narasi reflektif, dan penyusunan fakta secara tematis. Pandemi diposisikan sebagai momen jeda yang memberi kesempatan bagi manusia untuk mengevaluasi kembali pola hidupnya terhadap alam. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, karena mendorong kesadaran kolektif dan mengajak penonton untuk lebih peduli serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.